

## **Multikulturalisme dan Pewarisan Nilai Sosial-Keagamaan: Studi Etnopedagogi Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi**

**<sup>1</sup>Robintang Jegesari Silaban; <sup>2</sup>Ahmad Fathan Al Fahrezi; <sup>3</sup>Amanda Saputri Sulaeman; <sup>4</sup>Joana Christy; <sup>5</sup>Siti Nurul Fadilah; <sup>6</sup>Tresia Cilita Gultom; <sup>7</sup>Wilodati; <sup>8</sup>Supriyono**

<sup>1-8</sup> Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Indonesia

\* Penulis Koresponden, joanachristy@student.upi.edu

disubmisi: 19-12-2025

disetujui: 27-01-2026

### **Abstrak**

Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi menghadapi tantangan pelestarian nilai dan identitas budaya dalam lingkungan perkotaan yang multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus untuk mengkaji mekanisme pewarisan nilai serta pengaruh multikulturalisme terhadap kehidupan sosial-keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai diwariskan melalui keluarga dan komunitas adat, sementara multikulturalisme mendorong adanya adaptasi tanpa menghilangkan inti ajaran yang ada. Selain itu, kehidupan urban memperkuat toleransi dan praktik keberagaman yang inklusif.

**Kata Kunci:** Multikulturalisme, Sunda Wiwitan, Etnopedagogi, Nilai Sosial dan Pewarisan Nilai

### **Abstract**

The Sunda Wiwitan community in Cimahi faces the challenge of preserving cultural values and identity in a multicultural urban environment. This research uses a qualitative case study approach to examine the mechanisms of value transmission and the influence of multiculturalism on socio-religious life. The results show that values are inherited through families and traditional communities, while multiculturalism encourages adaptation without eliminating core teachings. Furthermore, urban life strengthens tolerance and inclusive religious practices.

**Keywords:** Multiculturalism, Sunda Wiwitan, Ethnopedagogy, Social Values and Value Inheritance

### **Pendahuluan**

Indonesia sudah sejak lama dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, bahasa, etnis, dan sistem kepercayaan. Keanekaragaman ini melahirkan dinamika sosial yang unik, sekaligus menghadirkan tantangan besar dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam kerangka inilah, multikulturalisme hadir sebagai konsep penting yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan serta penanaman nilai toleransi antar kelompok.

Multikulturalisme tidak hanya dipahami sebagai realitas sosial, melainkan juga sebagai paradigma dalam pendidikan, antropologi, maupun studi agama. Salah satu komunitas yang merepresentasikan keragaman tersebut adalah masyarakat Sunda Wiwitan, kelompok kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga kini dengan nilai-nilai spiritual dan sosial yang khas.

Di Kota Cimahi Utara Jawa Barat, masyarakat Sunda Wiwitan tetap eksis meskipun berada di lingkungan perkotaan yang sarat dengan arus modernisasi, industrialisasi, dan mobilitas sosial yang tinggi. Situasi ini menimbulkan pertanyaan menarik tentang bagaimana komunitas tersebut tetap mempertahankan identitasnya, sekaligus berinteraksi dengan masyarakat luas yang didominasi oleh kelompok agama mayoritas. Nilai sosial keagamaan yang mereka anut, yang mencakup hubungan harmonis antara manusia, alam, dan *Sang Hyang Kersa*, masih terjaga dalam praktik sehari-hari maupun dalam upacara adat. Namun, transformasi sosial yang terjadi di lingkungan urban mendorong perlunya penelitian lebih mendalam untuk memahami dinamika pewarisan nilai tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema Sunda Wiwitan maupun etnopedagogi sebagai pendekatan dalam memahami pendidikan berbasis budaya lokal. Misalnya, Rohaedi & Nurjanah (2023) meneliti upacara *Seren Taun* sebagai media pewarisan nilai budaya Sunda, sementara Hikmah (2023) mengkaji integrasi etnopedagogi dalam tradisi Gending Seblang di Banyuwangi. Miharja dkk., (2021) dan Mutaqin (2013) menelaah ajaran *Pikukuh Tilu* dan relasi trilogis Tuhan-manusia-alam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan aliran Madrais, aliran Madrais ini merupakan aliran yang dikembangkan oleh pangeran Madrais Alibasa Kusuma wijaya Ningrat pada akhir abad ke-19 di Cigugur, Kuningan, Jawa Barat. kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada komunitas adat atau konteks nonperkotaan dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai sosial-keagamaan Sunda Wiwitan dijalankan dalam kehidupan masyarakat perkotaan yang multikultural. Walaupun demikian, penelitian yang mengkaji kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan di kawasan perkotaan seperti Cimahi dengan perspektif etnopedagogi masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yakni menghubungkan analisis multikulturalisme dengan praktik pewarisan nilai sosial-keagamaan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi memahami dan mengamalkan nilai-nilai sosial serta religius yang mereka warisi; menelaah mekanisme pewarisan nilai tersebut dalam kerangka etnopedagogi, baik melalui keluarga, komunitas, maupun interaksi dengan lingkungan sosial; serta menganalisis pengaruh multikulturalisme terhadap dinamika

keberagaman dan kehidupan sosial mereka. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi masyarakat Sunda Wiwitan dalam menjaga eksistensi nilai tradisionalnya di tengah arus modernisasi, sekaligus menawarkan rekomendasi untuk pelestarian budaya lokal dalam konteks perkotaan.

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada beberapa kerangka konseptual. Pertama, teori multikulturalisme yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman dan kesetaraan antar kelompok. Kedua, konsep etnopedagogi yang melihat budaya lokal sebagai sumber belajar dan sarana pewarisan nilai melalui pendidikan nonformal maupun informal. Ketiga, teori nilai sosial-keagamaan dalam masyarakat adat, yang menjelaskan keterkaitan antara norma sosial, spiritualitas, serta praktik kepercayaan. Keempat, teori perubahan sosial dan adaptasi budaya yang menjelaskan bagaimana kelompok minoritas bernegosiasi dengan tantangan globalisasi, urbanisasi, dan tekanan homogenisasi budaya. Kombinasi teori-teori tersebut akan menjadi landasan untuk memahami fenomena masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi secara lebih utuh.

## **Metode**

Pada studi ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berlandaskan pada analisis etnopedagogi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam nilai, prinsip, serta praktik sosial-keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi, bagaimana tradisi, ritual, dan interaksi budaya membentuk pola multikulturalisme dalam masyarakat tersebut, serta bagaimana mereka menurunkannya ke generasi berikutnya. Metode studi kasus digunakan untuk mengkaji secara mendalam komunitas Sunda Wiwitan di Cimahi beserta dinamika internal dan praktik kebudayaan mereka, hal ini berlandaskan analisis etnopedagogi untuk membantu menjelaskan proses pewarisan nilai budaya, pengetahuan lokal, serta pendidikan berbasis budaya yang berlangsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini dilakukan di sebuah surau tempat komunitas Sunda Wiwitan dari berbagai daerah Cimahi berkumpul tepatnya di jalan sentral gang Pawasekan, Cibabat, Cimahi Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi berupa rekaman suara dan foto saat mengikuti aktivitas dan wawancara. Selain hal tersebut, data diperkuat dengan studi pustaka melalui literatur terkait multikulturalisme, kepercayaan lokal, etnopedagogi, serta penelitian yang sudah ada mengenai Sunda Wiwitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna menemukan pola dan temuan

utama terkait analisis etnopedagogi di kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemahaman dan Pengamalan Nilai-nilai Sosial & Religius Masyarakat Sunda Wiwitan yang Telah Mereka Warisi

Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi sudah ada sejak masa kolonial belanda, masyarakat sunda wiwitan ini memiliki pemahaman nilai-nilai sosial dan religius tidak berasal dari kitab suci tertulis sebagaimana agama-agama formal seperti 6 keagamaan yang ada di Indonesia, namun berasal dari ajaran leluhur yang diwariskan secara historis pada pemimpin dan anggota baik melalui ajaran secara lisan dan praktik ritual. Pewarisan turun-temurun memahami nilai-nilai sosial dan religius yang mereka warisi sebagai suatu sistem ajaran yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, leluhur, dan *Sang Hyang Kersa* sebagai sumber ketuhanan tertinggi (Indrawardana, 2014). *Sang Hyang Kersa* merujuk pada ketuhanan tertinggi yang menjadi sumber dari segala kehidupan, secara etimologis, *hyang* merujuk pada entitas adikodrati atau kekuatan sakral sedangkan *kersa* berarti kehendak. *Sang hyang kersa* dalam kepercayaan sunda wiwitan dipahami sebagai kehendak ilahi yang mengatur keteraturan kosmos dan kehidupan manusia. Dalam pandangan mereka, ketuhanan bersifat inklusif, Tuhan dipahami satu, tetapi manusia memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan keimanannya. Karena itu, keberagaman agama, adat, dan keyakinan tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan realitas sosial yang harus dihormati. Pemahaman fundamental ini menjadi dasar bagi cara mereka melihat hubungan antar sesama dalam konteks masyarakat Cimahi yang multikultural.

Gambar 1  
Ritual



Pemahaman religius tersebut tercermin melalui praktik ritual seperti *Sukar Kliwon* yang berfungsi sebagai pembaruan spiritual kolektif, serta *Ning Cipta* sebagai ritual hening untuk refleksi diri. Melalui ritual ini, mereka menata batin, meningkatkan kesadaran moral, dan mengingatkan diri pada peran sebagai makhluk sosial yang perlu menjaga batas etis sesuai ajaran leluhur. Bagi masyarakat Sunda Wiwitan,

spiritualitas bukan sekadar rangkaian upacara, tetapi proses introspektif yang menegaskan bahwa: “tidak ada kenyataan yang melebihi amal perbuatan manusia”, sehingga kualitas moral lebih utama daripada formalitas ritual (Salsabila dkk., 2025).

Manifestasi nilai religius juga tampak dalam makna sesajen yang digunakan pada beberapa ritual. Sesajen tidak dipahami sebagai persembahan magis, melainkan sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Unsur-unsur sesajen seperti air berwarna merah, putih, hitam, dan kuning, kembang dalam kendi, dawegan, serta panganan tradisional seperti wajit ngora, dodol, dan bangkerok, masing-masing memiliki filosofi tentang perjalanan hidup manusia. Seperti bahan yang berasal dari sumber sama tetapi menghasilkan bentuk dan rasa berbeda, manusia juga memiliki latar pengalaman dan karakter yang beragam. Kehadiran bendera merah putih dalam sesajen menunjukkan bahwa spiritualitas mereka tidak terpisah dari kesadaran kebangsaan, dan kehidupan religius berjalan berdampingan dengan identitas sebagai warga Indonesia.

Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui prinsip “*cager, bager, bener, pinter, jujur*” yang menjadi pedoman dalam berinteraksi (Kania, 2020). Nilai ini tampak melalui sikap ramah, saling menolong, menjaga kerukunan, dan berpartisipasi dalam gotong royong, terutama saat mempersiapkan ritual komunal. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan bukan karena paksaan, tetapi sebagai bagian dari komitmen bersama untuk menjaga solidaritas dan harmoni antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa etika sosial dan spiritualitas merupakan dua aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Sunda Wiwitan.

Secara keseluruhan, pemahaman dan pengamalan nilai sosial serta religius masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi bersifat integratif dan adaptif. Mereka tetap menjaga kontinuitas tradisi leluhur, tetapi juga menyesuaikan praktiknya dengan dinamika masyarakat urban di Cimahi. Keseimbangan antara ritual, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap leluhur, kecintaan pada alam, serta keterbukaan terhadap keberagaman membentuk karakter sosial yang rukun dan toleran. Dengan demikian, Sunda Wiwitan tidak hanya mempertahankan nilai budaya lokal, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kehidupan multikultural masyarakat Cimahi.

Mekanisme Pewarisan Nilai dalam Kerangka Etnopedagogi Melalui Keluarga, Komunitas, maupun Interaksi dengan Lingkungan Sosial

Pewarisan nilai dalam kerangka etnopedagogi merupakan proses penanaman dan penyebaran nilai-nilai kebudayaan dari generasi ke generasi melalui pendidikan yang beracuan pada kearifan lokal. Nilai budaya tidak dipahami sebagai pengetahuan saja, namun juga sebagai

implementasi hidup yang dipelajari baik melalui pengalaman, keteladanan, bahasa, tradisi, serta interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Etnopedagogi menempatkan budaya sebagai sumber belajar utama, sehingga pendidikan berlangsung secara alami dan berkelanjutan dalam keluarga, komunitas, maupun lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat (Suanda dkk., 2024) yang menjelaskan bahwa etnopedagogi berfungsi sebagai media pelestarian kearifan lokal melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat. Mereka menekankan bahwa nilai dan pengetahuan tradisional diwariskan melalui aktivitas keseharian, simbol budaya, dan keteladanan antargenerasi. Sejalan dengan pendapat Nur & Hikmah (2023) yang mengatakan bahwa komunitas adat berperan penting sebagai ruang pendidikan informal yang menanamkan nilai, aturan, dan identitas budaya kepada generasi muda.

Dalam masyarakat Sunda Wiwitan juga terdapat mekanisme pewarisan nilai yang dapat diamati dengan kerangka etnopedagogi, dimana berdasarkan wawancara kami kepada para orangtua yang menganut kepercayaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan dan menyebarkan nilai dasar kepercayaan Sunda Wiwitan. Para orangtua menanamkan nilai silih asih, silih asuh, silih asah, penghormatan kepada *gusti nu ageng* (sang pencipta), menjaga keselarasan dengan alam serta aturan moral dan norma dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Orangtua sering menggunakan kata *pamali* dan juga cerita adat seperti cerita karuhun untuk memberikan petunjuk moral dan larangan sehingga nilai budaya berbentuk narasi yang mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiarto dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan ruang utama etnopedagogi karena nilai budaya pertama kali ditanamkan melalui interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Baik itu melalui kebiasaan, bahasa, dan praktik rumah tangga, keluarga menjadi fondasi awal pewarisan kearifan lokal yang kemudian diperkuat oleh sekolah dan komunitas.

Selain dalam keluarga, komunitas adat juga memiliki peran kuat dalam pewarisan nilai kepercayaan Sunda Wiwitan ini. Dalam komunitas adat terdapat kegiatan, kumpulan, dan juga upacara adat yang dilaksanakan. Seperti di Cimahi ini terdapat kumpulan organisasi yang dilakukan setiap minggu kedua perbulannya, saat upacara malam Kliwon, dan upacara *Seren Taun* yang digunakan untuk memberikan nasihat, ajaran, larangan yang harus dilakukan oleh setiap anggota, ketua komunitas adat juga menjelaskan tata cara upacara.

Dari hal ini mereka tidak hanya melaksanakan pewarisan nilai namun juga membentuk cara pandang generasi muda kepada kepercayaan mereka dan mempererat rasa kekeluargaan yang ada. Komunitas Sunda Wiwitan yang ada di cimahi tidak memaksakan kepada anggotanya untuk mengikuti ajaran yang ada dan ini murni dari hati masing-masing. Karena mereka percaya apa yang dipaksakan tidak akan

baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Miharja dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa komunitas adat Sunda menjadikan ritual budaya sebagai media pendidikan hal ini bisa dilihat dari makna sesajen dan ritual dalam ajaran *pikukuh* menekankan fungsi ritual sebagai penguatan ajaran moral atau spiritual dan transmisi nilai antar generasi. Ritual tidak hanya dilihat sebagai kewajiban spiritual namun juga sebagai sarana memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.

Interaksi dengan lingkungan sosial juga mempengaruhi pewarisan kepercayaan masyarakat Sunda Wiwitan di cimahi. Pada era modernisasi saat ini para generasi muda yang menganut kepercayaan ini berinteraksi dengan beragam nilai dan perbedaan yang mereka dapat baik dari sekolah, media sosial, dan masyarakat urban di cimahi. Berdasarkan hasil wawancara kami, para generasi muda dibebaskan untuk berinteraksi dengan kepercayaan yang berbeda dengan mereka. Sebagian anak muda memang mulai meninggalkan kepercayaan ini dan lebih mengikuti keagamaan yang umumnya ada di Indonesia. Para orangtua dan tetua adat tidak memaksa untuk menganut kepercayaan ini, tetapi mereka tetap mengajarkan nilai-nilai kepada generasi muda dan memperkenalkan tradisi kepada mereka. Sehingga para generasi muda tidak takut dikucilkan dan merasa tertinggal dengan teman-teman lainnya yang ada dalam lingkup sosial mereka.

Ketiga bentuk pewarisan nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman. Keluarga berfungsi sebagai dasar moral nilai, komunitas sebagai penguatan identitas sosial dan spiritual mereka, sementara lingkungan sebagai ruang adaptasi bagi generasi muda.

### **Pengaruh Multikulturalisme terhadap Dinamika Keberagaman dan kehidupan sosial Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi**

Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi menjadi salah satu contoh kelompok adat yang masih kental dengan kepercayaannya sendiri, mereka mempertahankan ajaran spiritual warisan leluhur Sunda. Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi ini hidup berdampingan dengan pemeluk agama-agama mayoritas seperti Islam, Kristen, Katolik, maupun masyarakat urban yang membawa nilai modernitas. Setiap kelompok di dalam masyarakat memiliki perbedaan agama, budaya, bahasa, nilai, serta pola hidup yang menjadi ciri khas, sehingga keberagaman menjadi dasar dari kehidupan sosial Indonesia (Nasution dkk., 2024).

Menetap di tengah kota Cimahi yang modern membuat komunitas ini berada dalam ruang sosial yang heterogen. Situasi sosial yang heterogen tersebut menjadikan komunitas Sunda Wiwitan di Cimahi tidak hanya sebagai kelompok kepercayaan yang memelihara tradisi, tetapi juga sebagai komunitas yang terlibat secara langsung dan intens dalam dinamika hubungan antarbudaya. Keberadaan mereka di tengah kota

Cimahi yang multikultural ini menciptakan ruang interaksi yang beragam secara terus menerus dalam berbagai aspek kegiatan kemasyarakatan, hubungan relasi antarwarga, maupun kerja sama lintas agama. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana multikulturalisme mempengaruhi praktik keberagaman dan kehidupan sosial masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi.

Interaksi Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi dengan berbagai kelompok agama mayoritas dan budaya lain menunjukkan bahwa keberagaman tidak serta-merta mengubah ritual dan tradisi inti mereka. Berbagai praktik dan nilai-nilai kepercayaan Sunda Wiwitan tetap dijalankan sebagaimana mestinya. Namun, cara mereka mengekspresikan keyakinan tersebut menjadi lebih halus dan adaptif. Fenomena tersebut selaras dengan prinsip dasar multikulturalisme yang berupaya menghadirkan ruang hidup bersama di tengah keberagaman. Multikultural memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan identitas nasional, dengan menanamkan nilai kesetaraan, toleransi, demokrasi, dan pluralisme sehingga dapat memperkuat persatuan bangsa (Asriadi, 2023). Hal ini nampak dari penekanan mereka pada prinsip hidup damai, saling menghargai, serta menjaga keharmonisan.

Adaptasi yang terjadi tidak menyentuh inti ajaran, tetapi lebih pada bagaimana mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Misalnya, meskipun penggunaan bahasa Sunda tetap kuat, para pemimpin di masyarakat Sunda Wiwitan kini sangat fasih menggunakan Bahasa Indonesia dan anggota-anggota juga memahami dengan baik, sehingga komunikasi dengan pihak luar berlangsung lebih mudah. Upacara atau ritual pada hari tertentu seperti semakin terbuka, pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu diperbolehkan mengamati dan mendokumentasikan.

Kerja sama lintas agama serta lintas budaya juga sudah banyak terjalin, termasuk dengan peneliti luar negeri yang pada akhirnya menghasilkan suatu karya berupa buku mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terlibat dalam kegiatan sosial sebagaimana semestinya bersama warga sekitar tanpa memandang kepercayaan. Kemampuan mereka menyesuaikan diri merupakan bagian dari pola adaptasi yang lebih luas. Individu atau kelompok yang memiliki strategi adaptasi biasanya lebih peka terhadap apa yang diharapkan dan dituntut oleh lingkungannya, sehingga mereka lebih siap menyesuaikan perilakunya (Utami, 2015).

Dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi justru menjadi faktor yang memperkuat sikap saling menghormati, baik internal maupun eksternal karena tumbuhnya nilai toleransi. Toleransi adalah sikap terbuka dan menghormati orang lain dengan mengakui kebebasan serta hak-hak dasar setiap individu sebagai



manusia dan makhluk sosial (Susanto & Kumala, 2019). Nilai toleransi lahir dari kesadaran akan kesetaraan manusia dan adanya penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mereka tidak perlu menunjukkan identitas secara berlebihan untuk menjaga keutuhan kepercayaan mereka. Bagi masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi pengakuan baik dari dalam maupun luar kepercayaan bukan hal yang perlu dibela, perbedaan pendapat bukanlah masalah selagi masih adanya nilai keharmonisan. Masyarakat Sunda Wiwitan memiliki prinsip bahwa keyakinan bersifat personal dan tidak boleh dipaksakan kepada pihak manapun baik orang lain atau bahkan generasi penerus mereka. Sikap tersebut, memperlihatkan bahwa praktik keagamaan mereka mampu terus hidup berdampingan dengan keberagaman.

Multikulturalisme di Cimahi juga memperkuat posisi sosial Sunda Wiwitan melalui pengakuan kelembagaan resmi. Masyarakat lain di Cimahi, serta instansi seperti Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) dan Kejaksaan Negeri (Kejari) memberikan dukungan formal sebagai bagian dari pengakuan atas hak mereka sebagai kelompok adat. Walaupun pada era Orde Baru Sunda Wiwitan sempat dicap “ajaran sesat”. Perubahan sosial dan regulasi yang lebih terbuka di masyarakat modern telah menggeser stigma tersebut. Upaya melindungi hak-hak kelompok minoritas melalui hukum menjadi pondasi bagi tercapainya keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat Indonesia yang beragam (Anggoro dkk., 2024). Hal ini tercermin dalam penerimaan sosial yang semakin positif terhadap Sunda Wiwitan.

Dalam konteks mobilitas sosial, anggota komunitas Sunda Wiwitan di Cimahi memiliki akses pendidikan serta peluang ekonomi yang relatif setara dengan masyarakat umum. Anak-anak mereka mengikuti pendidikan di lembaga formal dan terintegrasi dalam struktur sosial perkotaan tanpa mengalami diskriminasi yang signifikan. Partisipasi generasi muda dalam kegiatan komunitas Sunda Wiwitan di Cimahi tidak terlalu menonjol seperti generasi terdahulu, mereka tetap memiliki keterikatan dan tidak menunjukkan terputusnya identitas kultural. Perkembangan teknologi informasi dan ekspansi media sosial menyebabkan hubungan generasi muda lebih erat dengan nilai dan gaya hidup modern, sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas pelestarian tradisi semakin berkurang (Nabila & Putri, 2022). Generasi muda Sunda Wiwitan di Cimahi tetap menjadi bagian penting meskipun diekspresikan melalui bentuk-bentuk keterlibatan yang lebih fleksibel dan sesuai dengan orientasi generasional kontemporer.

### **Tantangan Sunda Wiwitan dalam Menjaga Eksistensi Nilai Tradisional serta Rekomendasi Pelestarian Budaya Lokal dalam Konteks Perkotaan**

Keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan di daerah perkotaan seperti Cimahi memperlihatkan dinamika yang menarik sekaligus kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus modernisasi. Sunda Wiwitan sebagai salah satu sistem kepercayaan tertua dalam masyarakat Sunda menyimpan warisan kultural berupa pandangan kosmologi, etika hidup, dan tata nilai komunal yang telah mengakar selama berabad-abad. Namun, modernitas yang berkembang pesat membuat identitas ini berhadapan dengan perubahan sosial yang tidak dapat dihindari (Sapatulloh dkk., 2024). Urbanisasi, pergeseran gaya hidup, heterogenitas penduduk, dan dominasi nilai global mengubah cara masyarakat memaknai budaya dan tradisi, sehingga keberlangsungan Sunda Wiwitan tidak hanya diuji melalui praktik ritual, tetapi juga melalui kemampuan nilai-nilai tersebut untuk bertahan di tengah konteks perkotaan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi menghadapi tantangan regenerasi yang cukup besar. Para sesepuh menjelaskan bahwa tidak ada lagi keturunan mereka yang secara formal menganut Sunda Wiwitan. Anak-anak dan cucu mereka telah memilih identitas keagamaan lain yang lebih umum dan lebih diakui dalam kehidupan sosial masyarakat urban. Namun, keputusan tersebut diterima dengan lapang dada oleh para tetua karena filosofi Sunda Wiwitan sendiri menekankan kebebasan batin serta penghormatan terhadap pilihan dan keyakinan setiap individu. Tidak ada paksaan yang diberikan kepada generasi penerus untuk tetap berada dalam sistem kepercayaan yang sama. Sikap ini sejalan dengan ajaran inti mereka yaitu *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh*, yang menempatkan nilai-nilai kekeluargaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar utama kehidupan bersama.

Nilai *silih asah* menekankan pentingnya saling mengasah pengetahuan dan kebijaksanaan. *Silih asih* mengajarkan masyarakat untuk saling menyayangi dan menjaga keharmonisan. Sementara *silih asuh* menegaskan pentingnya saling membimbing serta memberi perlindungan kepada sesama. Ketiga nilai ini kemudian membentuk pola hubungan masyarakat Sunda Wiwitan yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun generasi muda tidak lagi mengikuti tradisi kepercayaan secara formal, nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Sunda Wiwitan tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka hidup rukun dengan warga sekitar, tidak membedakan latar belakang agama maupun etnis, dan tetap menjaga hubungan sosial yang harmonis (Pramudya & Ribawati, 2025)

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan tetap memperoleh ruang di lingkungan sosial melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan pemerintah. Para sesepuh dan tokoh adat beberapa kali diundang untuk

menghadiri acara-acara kebudayaan, upacara adat, serta kegiatan resmi lainnya sebagai bentuk penghargaan terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal. Kehadiran mereka dalam acara formal pemerintah ini secara tidak langsung menjadi upaya pelestarian budaya (Katayu, 2025; Sylvianie & Santoso, 2025), karena memperlihatkan bahwa tradisi Sunda Wiwitan masih dihargai oleh institusi publik meskipun jumlah penganutnya sedikit. Hal ini sekaligus menjadi pengakuan bahwa masyarakat Sunda Wiwitan memiliki kontribusi historis dalam pembentukan identitas budaya Jawa Barat.

Meski demikian, kehidupan di kota tetap memberikan tantangan berat. Lingkungan perkotaan yang serba cepat membuat generasi muda memiliki sedikit waktu untuk mengenal tradisi leluhurnya secara mendalam. Urbanisasi memaksa banyak anggota komunitas berpindah tempat tinggal, sehingga interaksi komunal adat menjadi semakin jarang dilakukan. Dengan semakin berkurangnya ruang fisik bagi kegiatan budaya, tradisi yang biasanya dilakukan di alam terbuka seperti ritual adat, doa bersama, atau pertemuan sesepuh semakin sulit dipertahankan. Ketika ruang budaya tersubstitusi oleh pusat perbelanjaan, perumahan padat, dan fasilitas modern, maka struktur sosial yang mendukung kelangsungan tradisi pun ikut melemah.

Tantangan lainnya adalah minimnya dokumentasi mengenai ajaran, simbolisme, dan praktik adat Sunda Wiwitan. Sebagian besar pengetahuan diwariskan melalui tradisi lisan yang sangat bergantung pada keberadaan para tetua adat. Ketika tidak ada regenerasi penganut, maka risiko hilangnya pengetahuan tradisional menjadi semakin besar. Hilangnya seorang tetua sama artinya dengan hilangnya satu bagian penting dari sejarah dan identitas budaya. Dalam konteks ini, modernisasi tidak hanya menggeser cara hidup masyarakat, tetapi juga mengancam keberlanjutan pengetahuan budaya jika tidak ada upaya serius untuk mencatat dan mengarsipkan warisan tersebut. Di sisi lain, masyarakat Sunda Wiwitan masih memiliki modal sosial yang kuat yang memungkinkan nilai-nilai budaya mereka tetap bertahan. Prinsip *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* merupakan nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk dalam kehidupan perkotaan yang multikultural. Masyarakat Sunda Wiwitan yang terbiasa hidup rukun, tidak membedakan, serta selalu menjaga hubungan baik dengan warga lain menjadi contoh nyata bahwa nilai tradisional dapat bertransformasi menjadi etika sosial yang relevan bagi masyarakat modern. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu menjaga identitas mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap integrasi sosial di lingkungan perkotaan.

Untuk menjaga keberlangsungan nilai tradisional Sunda Wiwitan di tengah modernisasi, diperlukan strategi pelestarian budaya yang adaptif dan berorientasi pada nilai (Jubba dkk., 2021). Pelestarian

berbasis nilai menjadi pilihan yang tepat karena tidak menuntut regenerasi penganut secara formal, tetapi lebih mengutamakan penginternalisasian filosofi adat dalam kehidupan sehari-hari (Bowo dkk., 2025; Prasetyo & Marzuki, 2016).

Nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam berbagai program komunitas seperti kegiatan gotong royong, acara budaya lokal, pertemuan warga, maupun dialog lintas budaya. Pelestarian semacam ini justru lebih mudah diterima oleh generasi muda yang hidup dalam konteks modern. Selain pelestarian berbasis nilai, dokumentasi budaya menjadi langkah penting yang harus segera dilakukan. Pengarsipan melalui video, foto, tulisan, atau penelitian akademik dapat membantu menyimpan pengetahuan tradisional agar tidak hilang ditelan waktu. Pemerintah daerah juga dapat bekerja sama dengan akademisi, komunitas budaya, dan media untuk memproduksi konten edukatif mengenai Sunda Wiwitan, sehingga masyarakat luas dapat memahami sejarah dan kontribusi budaya tersebut. Dari sisi kebijakan, pemerintah kota dapat memberikan dukungan melalui penyediaan ruang publik bagi kegiatan budaya, penyelenggaraan festival budaya Sunda, hingga pembentukan program pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah. Keterlibatan pemerintah dalam mengundang tokoh Sunda Wiwitan ke acara resmi sebenarnya merupakan langkah awal yang baik, namun perlu diperkuat dengan kebijakan yang lebih terstruktur agar pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolis tetapi juga nyata dan berkelanjutan.

Dengan demikian, upaya menjaga eksistensi Sunda Wiwitan di perkotaan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan nilai-nilainya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Pelestarian budaya bukan hanya menjaga ritual atau simbol, tetapi juga memastikan bahwa filosofi hidup yang diwariskan leluhur tetap relevan, dipahami, dan dijalankan dalam konteks masyarakat modern. Selama nilai-nilai seperti *silih asah*, *silih asih*, *silih asuh* terus hidup dalam perilaku sosial masyarakatnya, Sunda Wiwitan memiliki peluang besar untuk tetap bertahan sebagai identitas budaya yang berharga bagi Jawa Barat.

## Penutup

Masyarakat Sunda Wiwitan di Cimahi mampu mempertahankan nilai sosial-keagamaan yang mereka anut melalui mekanisme pewarisan nilai yang berlangsung secara alami melalui keluarga, komunitas, dan juga interaksi sosial sehari-hari. Nilai seperti *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*, penghormatan kepada alam dan juga leluhur, serta prinsip hidup rukun tetap terjaga meskipun mereka berada di tengah-tengah masyarakat perkotaan yang sudah heterogen. Temuan ini memperlihatkan bahwa etnopedagogi bukan hanya konsep pendidikan berbasis budaya saja, tetapi juga cara suatu masyarakat dapat menjaga keberlanjutan nilai luhur yang mereka percayai di tengah modernisasi.

Pelestarian budaya Sunda Wiwitan sangat penting apalagi era modernisasi saat ini, sebagian para generasi muda mulai meninggalkan kepercayaannya. Dokumentasi, kerja sama dengan lembaga, dan juga dukungan daripada pemerintah sangat dibutuhkan. Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Sunda Wiwitan dapat diintegrasikan ke dalam bentuk etnopedagogi agar tetap relevan bagi generasi muda terutama di daerah perkotaan. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam kajian mengenai transformasi identitas generasi muda Sunda Wiwitan, serta peranan digitalisasi dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan yang sudah ada.

### Daftar Pustaka

- Anggoro, S. B., Rochman, M. Z., Amrullah, A., & Setyawan, F. (2024). Tujuan Hukum Berkeadilan Dalam Relasi Negara, Masyarakat Dan Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*, 11(1), 56–64. <https://doi.org/10.31289/jiph.v11i1.11032>
- Bowo, A. N. A., Wahono, J., Paiman, P., & Esawati, A. (2025). Model Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Pancasila Jenjang Sekolah Menengah Atas Provinsi Jawa Tengah. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v23i2.17786>
- Hikmah, S. N. A. (2023). Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Makna Gending Seblang Olehsari Banyuwangi. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), Article 12.
- Indrawardana, I. (2014). Berketuhanan Dalam Sunda Wiwitan. *Melintas An International Journal of Philosophy and Religion*, 30(1), 105–118.
- Jubba, H., Adila, N. A., Herianto, H., & Septiani, T. (2021). Sunda Wiwitan Di Era Post-Truth: Strategi Bertahan Komunitas Lokal Di Era Globalisasi. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 17(2), 149–163. <https://doi.org/10.23971/jsam.v17i2.3241>
- Kania, D. (2020). Nilai Kesundaan Cageur (sehat akal), Bageur (baik) dan Bener (benar) sebagai Kearifan Lokal Dalam Perspektif Konsep Hukum Perdata di Indonesia. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v3i2.4626>
- Katayu, D. (2025). Partisipasi Masyarakat dan Keterlibatan Komunitas Adat dalam Proses Kebijakan Publik di Wilayah Perbatasan: Studi Empiris di Merauke. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), Article 4. <https://doi.org/10.63822/t7768q55>
- Miharja, D., Wahida, E., & Huriani, Y. (2021). Makna Ritual Sesajen Dalam Ajar Pikukuh Sunda (Sunda Wiwitan) (Studi Terhadap Penganut Ajar Pikukuh Sunda Di Padepokan Bumi Dega Sunda Academy Bandung).

- Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/lijid.v4i2.2810>
- Mutaqin, A. (2013). Spiritualitas Agama Lokal (Studi Ajaran Sunda Wiwitan Aliran Madrais Di Cigugur Kuningan Jawabarat). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 8(1), 89–102. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v8i1.528>
- Pramudya, H. A., & Ribawati, E. (2025). Sunda Wiwitan Sebagai Warisan Filsafat Lokal: Menggali Etika Kehidupan Dalam Masyarakat Bandung. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 161–170.
- Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2).
- Rohaedi, E., & Nurjanah, N. (2023). Upacara Seren Taun Dalam Perspektif Etnopedagogi. *Jaladri: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 9(1), 23–34. <https://doi.org/10.33222/jaladri.v9i1.2489>
- Salsabila, A. D., Qhoirunnisa, A. S., Asya'bani, I. A., Ajizah, L. N., Adzila, S. K., & Fitria, R. (2025). Sistem Kepercayaan Sunda Wiwitan Sebagai Wujud Nilai Ketuhanan Dalam Pancasila di Kampung Adat Cireundeu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 4224–4234.
- Sapatulloh, A. R., Muhammad, A., & Nur, U. (2024). *Understanding Sunda Wiwitan of Cigugur Kuningan: Between Tradition , Culture , and Adaptation of Communication Technology*. 02(10), 509–517. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i10.122>
- Suanda, I. W., Subrata, I. M., & Rusmayanthi, K. I. (2024). Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Biologi. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 13(2),
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How is ethnopedagogy-based education implemented? (A case study on the heritage of batik in Indonesia). *Cogent Education*, 12(1), 2466245. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2466245>
- Susanto, E., & Kumala, A. (2019). Sikap Toleransi Antaretnis. *Tazkiya Journal Of Psychology*, 7(2), 105–111. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>
- Sylvianie, L., & Santoso, F. S. (2025). Solidaritas Sosial dan Resiliensi Masyarakat Kajen Bantul Pasca Covid-19. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 10(2), 513–532. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V10I2.1925>
- Utami, L. S. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>